

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peran Orang Tua

#### 1. Pengertian Peran Orang Tua

Sebelum membahas Pengertian peran orang tua terlebih dahulu membahas peran secara umum, “peran atau peranan adalah yang diperbuat, tugas dan hal yang terbesar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Secara etimologi kata peran berarti fungsi, tugas atau kewajiban<sup>1</sup>. peran disini mengambil pengertian yang kedua yaitu tugas. Jadi peran orang tua dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tugas orang tua terhadap anak-anaknya.

Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga perilaku ibu dalam keluarga bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran mempunyai pengertian yaitu serangkaian perilaku seseorang dalam mewujudkan hubungan timbal balik yang diharapkan memegang kedudukan tertentu atau sebagai sesuatu yang menjadi bagian yang utama dalam suatu hal atau peristiwa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Badudu, Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001) hlm.103.

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm.224

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.<sup>3</sup> Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang

---

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005) hlm. 318

sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>4</sup>

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Adapun peran orang tua adalah:

1) Sebagai pelindung pemelihara keluarga

Orang tua yang bertanggung jawab akan selalu berani berkorban memperhatikan dan mengawasi serta menyampaikan diri demi kebaikan akhlak anak-anaknya baik itu perkataan atau perbuatan.

2) Sebagai teladan

Diantara banyak tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagai pemimpin dalam keluarga harus dapat memberikan perhatian. Disamping itu perlu adanya contoh yang baik, budi pekerti merupakan salah satu untaian mutiara pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Adapun figure keteladanan orang tua, anak akan cenderung meniru segala yang dilihat dan diperbuat baginya. Pepatah mengatakan, “ buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”.

3) Sebagai motivator

Anak terdorong untuk bertindak apabila ada satu dorongan. Dalam hal ini sangat diperlukan sekali terhadap anak yang masih memerlukan motivasi. Motivasi bisa berbentuk dorongan, harapan dan

---

<sup>4</sup> H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 41

penghargaan atau hadiah terhadap prestasinya. Hal ini dilakukan agar anak ada rangsangan dalam kegiatan belajarnya.

4) Sebagai fasilitator

Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila fasilitas tersedia, namun bukan berarti orang tua memaksakan dirinya dalam memenuhi fasilitas tersebut. Setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan anaknya.

5) Sebagai figur utama

Orang tua adalah orang yang dianggap segalanya oleh anak-anaknya, karena bagaimanapun beliau merupakan orang yang pertama dijadikan figur. Selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga cepat terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak dan begitu juga sebaliknya. Menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, Linda Amalia Sari Gumelar, S.I.P, mengatakan bahwa pola asuh terlebih pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya nantinya akan menjadi faktor penentu terbentuknya kualitas seorang anak. Karenannya, ketika menikah, suami istri harus memiliki komitmen yang kuat memupuk keluarga bahagia dan merawat anak menjadi unggul.<sup>5</sup>

Menurut Zakiyah Drajat menjelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka,

---

<sup>5</sup> *Ibid*

karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.<sup>6</sup> Bahwa orang tua memiliki tugas memberikan pendidikan bagi anaknya sejak dini.

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi tuhan untuk melahirkan, membesarkan, dan mendidik kita maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya. Orang tua adalah orang pertama dalam memberikan dukungan kepada anaknya, dukungan itu bisa berupa materi maupun non materi. Dengan adanya materi kebutuhan non materi anak dapat terpenuhi, serta perhatian orang tua dapat menjadikan anak dari segi psikologis menjadi semangat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh orang dewasa untuk memikul

---

<sup>6</sup> Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). hlm.35

tanggung jawab dalam hal ini adalah mengasuh, mengerjakan dan mendidik agar seorang anak mencapai keberhasilan dalam kehidupannya.

## **2. Tanggung Jawab Orang Tua**

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bias dipikulkan kepada orang lain, karena dia adalah darah dagingnya. Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain adalah:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral dan sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya
- c. Tanggung jawab sosial adalah dari keluarga yang pada gilirannya menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya
- e. Memberi pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1996: 38) tanggung jawab orang tua terhadap anaknya<sup>7</sup> antara lain :

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm 38

- a. Memelihara dan membesarkan anak, ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setia orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan luas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>8</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kedua orang tua kaitannya dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak, terutama dalam konteks pendidikan, kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kebiasaan orang tua, tetapi telah didasarkan oleh teori pendidikan modern, oleh karena itu sebagai tugas utama dari orang tua bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

---

<sup>8</sup> *Ibid*

### 3. Bentuk Pendidikan yang diberikan Orang tua terhadap Anaknya

- 1) Pendidikan keimanan antara lain dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rosulullah, mengajari hukum-hukum halal dan haram, membiasakan untuk beribadah sejak usia 7 tahun dan mendorong untuk suka membaca Al-Quran.
- 2) Pendidikan akhlak antara lain dengan menanamkan dan membiasakan anak sifat-sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat tercela.
- 3) Pendidikan jasmaniah antara lain dengan memperhatikan gizi anaknya melatih berolah raga, dan mengajarkan cara hidup sehat.
- 4) Pendidikan intelektual mengajarkan pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin.
- 5) Pendidikan psikis antara lain dengan menghilangkan gejala penyakit rendah diri, malu-malu, dengki serta bersikap adil terhadap anak.
- 6) Pendidikan sosial dengan menanamkan penghargaan dan etika terhadap orang tua, tetangga, guru, teman serta membiasakan menjenguk teman sakit.
- 7) Pendidikan seksual antara lain membiasakan anak agar selalu meminta izin ketika masuk kamar orang tua dan menghindarkannya dari hal-hal pornografis<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Hery Nur Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Logos wacana Ilmu. 1999).hlm.91.

#### **4. Hak-hak orang tua terhadap anak-anaknya**

Orang tua juga mempunyai hak-hak terhadap anak-anaknya yang telah diterangkan dan dianjurkan dalam Al-Quran dan Sunah untuk mematuhi hak-hak ini dapat dikategorikan kepada tiga hak-hak pokok sebagai berikut:

- 1) Bahwa anak-anak meladeni orang tuannya dengan baik, lemah lembut berkata, menyayangi kelemahannya, dan selalu menimbulkan rasa hormat, penghargaan dan bersyukur atas jasa-jasa bakti mereka terhadapnya.
- 2) Bahwa anak-anak memberi pemeliharaan, perbelanjaan, dan memelihara kehormatan ibu bapaknya tanpa mengharap bayaran dari mereka.
- 3) Bahwa anak-anak memungkinkan orang tuanya menunaikan ibadah haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta mereka sendiri. Begitu juga selalu menjalin hubungan dengan kerabat yang tidak ada hubungan kecuali melalui ibu bapak<sup>10</sup>.

### **B. Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidika Agama Islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti “perubahan”. Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani yaitu “paedagogies” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian di dalam bahasa Inggris disebutkan “education” yang berarti pengembangan atau

---

<sup>10</sup> Hasan Langgulung., *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : PT.Al Husna Dzikra, 1995) hlm.384

bimbingan dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan<sup>11</sup>.

Unsur-unsur dalam pendidikan:

- a. Usaha atau kegiatan bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar
- b. Ada pendidik
- c. Ada yang dididik atau terdidik
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan
- e. Dalam usaha itu ada alat-alat yang digunakan.

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat, dkk, pendidikan agama Islam secara umum menurut istilah adalah “pembentukan kepribadian muslim”<sup>12</sup>.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Asnelly Ilyas yaitu:<sup>13</sup>

- a. Untuk mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal dan rohani sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun untuk umatnya
- b. Sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian Islam ialah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terusmenerus sejak ia lahir sampai ia wafat.

---

<sup>11</sup>Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Karya CV, 1987), hlm. 10

<sup>12</sup>Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 19.

<sup>13</sup>Ilyas. *Mendambakan Anak Shaleh*. (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm.21

- c. Sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan individu agar ia lahir sampai ia wafat.

Dari definisi di atas jika dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terusmenerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia.
- b. yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain.

Menurut An-Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak ummat manusia, karena:

- a. Untuk menyelamatkan anak-anak di dalam tubuh ummat manusia pada umumnya dari ancaman dan hilang sebagai korban hawa nafsu orang tua terhadap kebendaan, *system matrealistis non humanistis*, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan.
- b. Untuk menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan, kedlaliman dan penjajah<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 23

<sup>15</sup> *Ibid*

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

### a. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius atau agama adalah “dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur’an maupun hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya”.<sup>16</sup>

Dalam al-Qur’an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut seperti dalam surat al-Baqarah ayat 2 dan juga dalam hadits riwayat bukhari

Dalam surat al-Baqarah ayat 2 berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. al-Baqarah: 2).<sup>17</sup>

Dalam surat as-syu’ara ayat 192 yang berbunyi :

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾

Dan al qur’an ini tanzil (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. QS. Al-Syu’ara : 129)<sup>18</sup>

### b. Dasar dari Segi Sosial Psychologi

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama.

<sup>16</sup> Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Surabaya: Ramadani, 1993), hlm. 20

<sup>17</sup> DEPAG RI. 1979. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. hlm. 8

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Qur’an, 1990), hlm. 582.

Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta perlindungan.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun pada masyarakat modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa<sup>19</sup>. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'ad : 28)

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.<sup>20</sup>

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diembankan tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

<sup>19</sup> Zuhairini, dkk. *Op.cit.*, hlm. 22

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 1998), hlm. 305.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.<sup>21</sup>

Sedangkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognitif*, yang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afektif*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afektif ini berkaitan erat dengan kognitif, dalam arti

---

<sup>21</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Op Cit*, hlm. 24.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Op Cit*, hlm. 29.

penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afektif tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>23</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Tujuan umum pendidikan agama**

Tujuan umum pendidikan agama menurut Asnelly Ilyas adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT., agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak dan beribadah kepadanya.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan empat tujuan umum pendidikan dalam Islam yaitu:

- 1) Pendidikan akal dan persiapan fitrah.
- 2) Menumbuhkan potensi dan bakat pada anak-anak.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya baik laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>23</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Op Cit*, hlm. 79.

4) Berusaha menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.<sup>24</sup>

Menurut Zuhairini dkk, tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing peserta didik agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan Negara.<sup>25</sup>

Menurut GBPP PAI 1994 secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Tujuan Khusus Pendidikan Agama

Tujuan khusus pendidikan agama adalah “tujuan pendidikan agama pada setiap tahap atau tingkat yang dilalui, seperti misalnya tujuan pendidikan agama untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan agama di Sekolah Menengah, dan berbeda pula di Perguruan Tinggi”.<sup>26</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa pendapat yaitu: menurut Imam Al-Ghozali tujuan pendidikan agama Islam yaitu “Pertama kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. Kedua kesempatan manusia, yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat karena itu berusaha mengajar

---

<sup>24</sup> Asnelly Ilyas. *Op.Cit.*, hlm. 27

<sup>25</sup> Zuhairini, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 35

<sup>26</sup> Zuhairini, dkk. *Op.cit.*, hlm. 36

manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi”.<sup>27</sup>

Menurut Muhammad At-Thiyah Al-Abrasi tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- 3) Persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan merumuskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis supaya dapat profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup di samping memelihara segi kerokhanian.<sup>28</sup>

## 5. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai dalam pandangan adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>29</sup>

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat difahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola

---

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (jakarta:Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

Agama dalam bahasa arab adalah *al-Dien dan al-milah*. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Dalam Al-Qur'an kata *al-Dien* mempunyai banyak arti diantaranya adalah balasan, taat, tunduk, patuh, undang-undang/hukum, menguasai, agama, ibadah, keyakinan.

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku. Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dan yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar anak mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi social.<sup>30</sup>

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasae Agama Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.23

- a. Wajib (baik), Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunnah (setengah baik), Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sangsi.
- c. Mubah (netral), Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi.
- d. Makruh (setengah baik), Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk), Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).<sup>31</sup>

Kelima nilai diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan

---

<sup>31</sup> Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 117

diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada diri seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang Islami). Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>32</sup>

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَرَ السُّجُودِ

Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang. (QS.Qaaf 40)<sup>33</sup>

Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam. Maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi

<sup>32</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media, 1992, hlm. 20

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hlm. 855.

ini dengan nilai keimanan atau akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.<sup>34</sup>

## 6. Bentuk Nilai-nilai Agama Islam

### a. Keimanan atau akidah

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota. Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> A'at Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm.50

<sup>35</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 97

أَوْ كَلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.(QS. Al-Baqarah 100)<sup>36</sup>

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Palsunya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara : 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya; 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan; 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah.

Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hlm. 27

dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

b. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.<sup>37</sup>

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)(QS. Al Mu'min 14)<sup>38</sup>

Iman adalah potensi rohani, sedang takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan

<sup>37</sup> Nur Uhbiyati. *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 107

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hlm. 761.

kata lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- 1) Mengajak anak ke tempat ibadah;
- 2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah;
- 3) Memperkenalkan arti ibadah

c. Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.

وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.(QS.Shaad 47)<sup>39</sup>

Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hlm. 739

2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.<sup>40</sup>

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.<sup>55</sup> Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup> Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Zainuddin, sangat mengajurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat,

---

<sup>40</sup> Zainuddin dkk, *Op. Cit*, hlm. 102

akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik dan diberi kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek yang kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.

Pendidikan menyangkut seluruh kepentingan hidup dan kehidupan manusia, maka termasuk pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak baik itu pihak keluarga saja, sekolah saja ataupun masyarakat saja, tetapi ketiganya harus seiring sejalan dan saling mengisi satu sama lain dalam rangka aktivitas dan usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam. Jadi dalam sebuah peningkatan nilai-nilai Islam, Islam menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya pertama kali waktu dilahirkan.

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar anak-anak maupun anak didik meyakini dan mengimani akan adanya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi tugas pokok pendidik maupun orang tua dalam peningkatan nilai-nilai agama Islam adalah mengajarkan pengetahuan agama, menginformasikan nilai-nilai Islam kedalam pribadi anak yang tekanan utamanya mengubah sikap dan mental anak ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.